

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perubahan, pergeseran atau bahkan lunturnya nilai-nilai kearifan lokal yang kini tidak diindahkan lagi biasa disebut dekulturisasi. Dalam arti tertentu dekulturisasi adalah pem"baharu"an yang terbentuk dari proses penyusutan kebudayaan lama menjadi kebudayaan baru. Memang dekulturalisasi tidak dapat hanya dijelaskan oleh faktor tunggal sebagai penyebabnya. Penyebab perubahan tersebut dapat meliputi interaksi dan kesenjangan sosial, melemah atau monopoli perekonomian, ketidakjelasan hukum, pola sistem pendidikan, surutnya ketauladanan, amburadulnya ketatanegaraan, dan kotornya politik.

Whitehead di dalam Hardono Hadi, menyatakan bahwa jati diri manusia memiliki tiga pondasi yang saling terintegrasi (Hadi, 1996; 39):

1. Kepribadian,
2. Identitas, dan
3. Kekhasan,

Pergeseran nilai-nilai yang dulu di masyarakat begitu luhur hanyalah menjadi sekadar omong-kosong belaka yang tidak diindahkan, tidak diterapkan dan kemudian tiada dijalankannya sebagai perilaku. Kesemua itu kemungkinan bermula dari hilangnya sebetuk kepribadian

yang tidak menumbuhkan pondasi-pondasi selanjutnya yaitu identitas dan kekhasan yang terangkum dalam penghayatan jati-diri manusia.

Kemirisan menurunnya budi pekerti seperti terdapat pada istilah "*pinter keblinger*", kurangnya sopan santun, sikap, tutur kata dan menurunnya tata krama sebagai nilai-nilai yang musti ditolak yang kemudian mengindahkan memperjuangkan etika ketimuran untuk dihidupkan. Begitu juga bahwa "keseragaman" menjangkiti kesenian, seperti sehari-hari yang kita tonton juga baik di televisi, internet atau fenomena keseharian menunjukkan hal yang sama, yaitu keseragaman bahasa ungkap yang menurut Baudrillard di dalam Haryatmoko, yaitu segala hal adalah manipulasi, konsumtif, simulasi dan hiperrealitas (Haryatmoko, 2016; 63-82).

Mike Featherstone lebih lanjut menyatakan pertama, bahwa ekspansi produksi dipandang meningkatkan kapasitas untuk melakukan manipulasi ideologi dan seduktif. Kedua, benda-benda konsumsi telah menciptakan ikatan-ikatan atau pembedaan masyarakat. Ketiga, adalah kesenangan secara emosional untuk konsumsi, kesenangan jasmaniah dan kesenangan estetis (Featherstone, 2001; 30).

Baudrillard menyatakan di dalam Haryatmoko, bahwa dalam hal aktualisasi informasi bersifat mendramatisir, penyngatan keadaan menjadi berlebih hingga sampai spektakuler yang di dalamnya terdapat reduksi yang berbentuk pengemasan pesan dan menggunakan sifat dasar manusia akan keingintahuan yang berarti eksploitasi psikologis

akan keinginan, keinginan tahu sebagai pembebasan dan konsep (Haryatmoko,2014;1); artinya baik Baudrillard ataupun Featherstone mengisyaratkan tiada suatu ideologi luhur yang perlu diperjuangkan. Semua hal sudah terkoding oleh komodifikasi, materialisme dan individualisme.

Perubahan-perubahan itu dikarenakan kesenjangan atau tidak dipahaminya sebagai adab di dalam tingkah laku, pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat, kesenjangan penemuan teknologi, gagasan-gagasan baru dan penerapannya, adanya pertentangan individu terhadap nilai dan norma, kesenjangan antara adat istiadat yang sudah tertanam sejak dulu dengan sistem baru, yaitu seperti yang dikatakan oleh Primadi Tabrani bahwa estetika timur adalah "estetika meditatif" sementara di barat menurut B. Bosanquet adalah kebudayaan dari luar yang merujuk pada "estetika kesadaran" (Tabarani, 2006; 247).

Hal di atas itulah yang melatarbelakangi tesis penciptaan ini yang berisikan sejumlah masalah antara lain perubahan dan pergeseran tata nilai, yaitu :

1) Dekulturisasi, yaitu lunturnya semangat kearifan lokal yang immaterial spiritual-religius digantikan dengan material, individual-kapital. Sementara dekulturisasi di atas disebabkan oleh:

2) Pemisahan pola biner, yaitu tiadanya semangat sinergi, integralitas pola biner/ dualisme. Selanjutnya logika pemisahan pola biner/ dualisme melahirkan:

3) Kecondongan peradaban yang patrilineal, peradaban yang mengagungkan sifat kelaki-lakian secara berlebihan dibanding perempuan.

1. Dekulturisasi

Perubahan, pergeseran, atau bahkan hilangnya tata nilai dan makna dari kearifan lokal yang tidak diindahkan, bisa berarti ketidakpahaman terhadap makna mitos; oleh karena kita sendiri yang lengah atau kehadiran asing yang secara bertubi-tubi menekan dan dengan sifatnya yang material-individualis telah menggeser tata nilai immaterial, spiritual-religius sebagai ideologi yang sudah dibangun dan dijalankan oleh nenek moyang.

Masyarakat modern Indonesia sebagian tidak lagi mengindahkan makna spiritual (ekologi dalam). Menurut Fritjof Capra: alam dan diri adalah satu, bukan logis tetapi psikologis, penghantar kita dari kenyataan, bahwa kita adalah integral dari jaringan kehidupan menuju norma-norma tentang bagaimana seharusnya hidup (Capra, 1985; 42).

Perubahan demi perubahan pada suatu bangsa di mana pun memang tidak bisa disangkal atau dihindari. Perubahan akhirnya menghasilkan selisih antara pemikiran tradisional dan modern, pertentangan antara mitos dan rasio, pertentangan adat istiadat yang sejak semula tertanam sebagai kepemilikan/ lokal genius yang sudah

mentradisi sebagai immaterial spiritual-religius dengan pranata masyarakat yang material, individual-kapitalistik.

Mitos di atas bukan seperti mitos di dalam pemikiran Roland Barthes tentang mitologi. Mitos di dalamnya berarti tipe wicara (Barthes, 2006; 151), tetapi mitos yang dimaksud seperti menurut van Peursen; adalah pemberi arah kelakuan, pedoman kebijaksanaan dan sekaligus partisipasi terhadap alam. Perantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam (van Peursen, 1988; 37-41).

2. Pemisahan Pola Biner dan Dualisme

Pemisahan pola biner atau oposisi pola biner, diperkenalkan oleh anthropolog-strukturalis Claude Levi-Strauss yang berangkat dari analisa konseptual. Levi-Strauss di dalam Danesi menyatakan bahwa mitos sebagai sumber asli pengembangan pikiran konseptual terus bergaung dengan penggunaan oposisi pola biner yaitu; kehidupan vs kematian, baik vs jahat, masak vs mentah (Danesi, 2010; 212). Lebih lanjut dikatakan bahwa oposisi pola biner juga bisa berarti dualisme; antara lain pemisahan jiwa vs raga, mitos lampau vs rasional, atas vs bawah, lelaki vs perempuan, profan vs sakral, isi vs bungkus, kebutuhan vs keinginan, transendensi vs imanensi, theosentris vs antroposentris, yang tidak lain bahwa anggapan semua hal/ "teks" akan selalu dipertentangkan yang mengakibatkan *rigid*, infleksibel, dan linier.

Pemisahan pola biner menjadikan ketertutupan untuk memilih di antaranya. Kita harus memilih hanya salah satu saja, tiada ruang alternatif sebagai pilihan. Maka kalau tidak "ini" hanya "itu" saja. Bila pilihan terjadi di antara itu adalah plin-plan, abu-abu, dan tidak bermutu (Primadi, 2006; 121).

3. Dominasi Peradaban Patrilineal

Logika pemisahan pola biner/ dualisme yang tanpa sinergi dan integralitas menjadikan absolut, bersifat dominan hingga cenderung melahirkan pemahaman bahwa laki-laki adalah rasional dibanding perempuan yang intuitif. Lelaki lebih analitis dibanding perempuan yang sintesis, lelaki maskulin dan perempuan feminin. Dengan begitu terjadilah pergeseran makna yang kemudian melahirkan kecondongan peradaban menuju peradaban milik lelaki/ patrilineal yang memberikan peran-peran penting yang berlebih pada kaum lelaki dibanding perempuan (Capra, 2000; 27).

Lebih jauh Primadi Tabrani mengungkapkan dengan terinci mengenai kecondongan dominasi patrilineal mencakup rasional, eksploitatif, mementingkan indera penglihatan, seks, dan non ekologis (Tabrani, 2006; 103). Secara esensi konstruksi dunia seakan hanya bersifat kelaki-lakian yang lebih mementingkan rasio daripada intuisi, dan hanya mementingkan penginderaan mata sebagai alat satu-satunya

yang mampu melihat dunia secara empiris, seakan meniadakan indera-indera lainnya.

4. Transformasi Pohon Sebagai Simbol

Saya terinspirasi oleh relief "Kalpataru" sebagai pohon yang menyimbolkan pengharapan akan keserasian dan keseimbangan yang terlahir dari gagasan kearifan lokal kita. Disamping itu banyak ikon yang menginspirasi baik dari gagasan atau dari gambar/ objeknya, antara lain totem Papua (estetika polatiga), tameng Papua (estetika polatiga), tameng Kalimantan (estetika polatiga), candi Borobudur (estetika polatiga), tokoh pewayangan Semar (estetika pola dua), keris (estetika polatiga). Semua hal di atas adalah falsafah Nusantara/ ketimuran yang transenden (Sumardjo, 2000; 54).

Transformasi, adalah teori tentang perubahan dari gagasan menuju perwujudan. Di dalam tesis penciptaan ini digunakan teori transformasi dekomposisi, yaitu transformasi subtraktif (pengurangan) dan transformasi aditif (penambahan). Jadi pendekomposisian struktur alami pohon adalah sebagai sarana mentransfer gagasan menjadi sebetuk simbol yang mengungkapkan ideologi (Jill Najoran dan Mandey, pdf-skripsi, 2011; 121).

Transformasi pohon dengan strategi pengurangan dan penambahan struktur sebatang pohon (akar-batang-kuncup) yang menyimbolkan peluang alternatif; bagai berfikir secara lateral yang

selalu menghendaki keberagaman dan membuka jalan (de Bono, 1990; 33). Transformasi adalah pilar sebagai proses pemroduksi makna, bahwa akar sebagai yang kemarin, batang adalah kekinian dan kuncup adalah keakandatang. Bisa diartikan, bahwa perjalanan kehidupan manusia musti melewati tiga tahapan yang tidak boleh terpisah, "*Ala lan becik iku gandengane, kabeh kuwi saka karsaning Pangeran*", buruk dan baik itu sebagai yang tidak terpisah, semua itu adalah kehendak Allah. Maka bisa disimpulkan bahwa transformasi pohon menyimbolkan eksistensi kemanusiaan terhadap rasa takut dan sekaligus ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana proses transformasi pohon yang mewujudkan simbol immaterial spiritual-religius?
2. Bagaimana mewujudkan ide ke dalam karya seni rupa murni ?

C. Orisinalitas

Kebaruan bisa pula sintesa dari beragam gagasan kearifan lokal, kekaryaan pramodern dan modern yang menginspirasi, beberapa kombinasi watak, latar belakang dan tendensi. Saya sebagai seniman berlatar ketimuran dituntut untuk mampu melahirkan kebaruan yang berpribadi.

Landasan penilaian orisinalitas karya dapat ditinjau dari nilai-nilai dasar, yaitu: nilai penampilan (*appearance*) atau nilai wujud (Sumardjo, 2000; 140); sementara nilai wujud terdiri dari :

1. Bentuk dan Struktur.
2. Isi (*content*) yang terdiri dari pengetahuan, rasa, intuisi, gagasan, moral, sosial, religi dan seterusnya.
3. Pengungkapan (*presentation*) yang dapat menunjukkan bakat, ketrampilan dan medium yang digunakan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa saya terinspirasi oleh bentuk dan struktur pohon hayat *Kalpataru* dan candi Borobudur. Pada tokoh pewayangan Semar saya terinspirasi secara isi/ makna yang akan disampaikan. Saya juga terinspirasi pada karya para seniman modern seperti Anselm Kiefer dan Hans Richter secara bentuk ungkapan. Sedangkan untuk proses penciptaan digunakan landasan teori transformasi dekomposisi yang meliputi penambahan dan pengurangan pada struktur alami sebatang pohon.

Jadi, orisinalitas terletak pada keseluruhan wujud karya yang secara isi tidak lain ingin membangkitkan/ menyadarkan kembali khasanah kearifan lokal yang sudah teruji di dalam kehidupan ini dengan wujud seni yang menyampaikan objektivitas dari realitas yang subjektif. Menurut Langer, seni adalah wujud subjektifikasi dari pengalaman yang keluar dari alam (non alam, yang tidak terbentuk secara alamiah: keterangan saya) (K. Langer, 2006;82). Karya seni berwujud sinergi (pola dua), integral (pola tiga) dan siklus (pola empat) menyatakan simbol immaterial spiritualitas-religius ke dalam karya seni rupa murni dua dan tiga dimensional.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Mentransformasikan akar-batang-kuncup pohon sebagai sarana mewujudkan simbol immaterial spiritual-religius.
- b. Perwujudan transformasi berupa dwimatra dan trimatra ke dalam penciptaan karya seni rupa murni.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Mengembalikan/ sebagai pembelajaran/ sebagai penyadaran kepada lembaga/ masyarakat/ dan saya sendiri atas kepemilikan lokal genius yang bergagasan immaterial spiritual-religius.
- b. Kekaryaannya seni *fine art* (*art* barat) telah meninggalkan moral dan agama, bahkan hingga tumbuhnya seni untuk seni (*l'art pour l'art*); walaupun begitu, saya sebagai pencipta (bangsa timur) tetap kokoh pada pendirian etik, bahwa seni yang diciptakan akan bermakna immaterial spiritual-religius. Artinya, kemanfaatan seni bagi saya merupakan bagian kecil dari tindakan/ sikap religius di dalam kehidupan ini.

